

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa berkembang terus sesuai dengan perkembangan pemikiran pemakai bahasa. Telah diketahui bahwa pemakainya bahasa diwujudkan dalam bentuk kata-kata dan kalimat. Manusia yang menggunakan kata dan kalimat itu dan manusia pula yang menambah kosa kata sesuai dengan kebutuhannya.

Karena manusia menggunakan kata-kata dan kalimat berubah terus, maka dengan sendirinya maknanya pun berubah. Perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya. Kadang-kadang karena belum menemukan kosa kata baru untuk mendukung pemikirannya, maka pembicara mengubah bentuk kata yang telah ada, atau boleh jadi ia mengubah makna yang telah ada.

Suatu kata mempunyai hubungan satu sama lain dalam berbagai bentuk. Ini merupakan akibat dari kandungan komponen makna yang kompleks. Ada beberapa hubungan semantis (antar makna) yang diantaranya memperlihatkan adanya pertentangan. Hubungan inilah yang disebut dengan antonim.

Dalam setiap bahasa sering kali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kelainan makna. Merefleksi hal tersebut, maka makalah ini akan membahas tentang antonim.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut perlu kiranya merumuskan masalah sebagai pijakan untuk terfokusnya kajian makalah ini. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Apa itu antonim ?
2. Apa saja macam-macam antonym ?
3. Apa itu oposisi ?

### **C. Tujuan Penulisan Makalah**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

### **D. Metode Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang dilakukan melalui studi literatur/metode kajian pustaka, yaitu dengan menggunakan beberapa referensi buku atau dari referensi lainnya yang merujuk pada permasalahan yang dibahas. Langkah-langkah pemecahan masalahnya dimulai dengan menentukan masalah yang akan dibahas dengan melakukan perumusan masalah, melakukan langkah-langkah pengkajian masalah, penentuan tujuan dan sasaran, perumusan jawaban permasalahan dari berbagai sumber, dan penyintesisan serta pengorganisasian jawaban permasalahan.

### **E. Sistematika Penulisan Makalah**

Makalah ini ditulis dalam tiga bagian, meliputi: Bab I, bagian pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, perumusan masalah, metode pemecahan masalah, dan sistematika penulisan makalah; Bab II, adalah pembahasan; Bab III, bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan.

## BAB II PEMBAHASAN

### A. Definisi Antonim

Istilah antonimi ( Inggris: *antonymy* berasal dari bahasa Yunani Kuno *anoma* = nama, dan *anti* = melawan). Makna harfiahnya, nama ain untuk benda yang lain. Verhaar (1983:133) mengatakan: “ *Antonim adalah ungkapan (biasanya kata, tetapi dapat juga frasa atau kalimat) yang dianggap bermakna kebalikan dari ungkapan lain.*” Secara mudah dapat dikatakan, antonim adalah kata-kata yang maknanya berlawanan.<sup>1</sup>

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik anatar dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*, kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*, kata *guru* berantonim dengan kata *murid*, kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.<sup>2</sup>

Hubungan makna antara dua buah kata yang berantonim bersifat dua arah. Jadi, kalu kata *baik* berantonim dengan kata *buruk*, maka kata *buruk* juga berantonim dengan kata *baik*.<sup>3</sup>

Istilah antonim kadang-kadang dipertentangkan dengan istilah sinonim, tetapi status kedua istilah ini berbeda. Antonim biasanya teratur dan dapat diidentifikasi secara tepat. Contoh kata-kata yang antonim.

besar x kecil  
lebar x sempit  
bodoh x pandai  
mudah x sukar

Kata-kata ini dikategorikan ajektiva, dapat digunakan untuk menyatakan tingkat perbandingan atau untuk menyatakan kualitas sesuatu. Kata-kata yang dapat digunakan untuk menyatakan perbandingan disebut *gradability*. Bentuk lebih yang dalam bahasa inggris ditandai dengan penggunaan akhiran *-er*

---

<sup>1</sup> Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 207

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Lingustik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 299

<sup>3</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009),

atau dengan kata *more*, biasa disebut dengan *explicitly*. Kata-kata dalam bentuk lebih ini dapat dipahami dari penanda yang dapat disebut tingkat *implicitly*. Kadang-kadang tingkat ajektiva belum jelas bagi kita. Misalnya kalau kita berkata, “ banyak orang yang telah hadir,” atau “sebagian besar telah hadir.” Yang belum jelas yakni berapa kira-kira yang telah hadir. Kadang-kadang antara kata yang bertentangan maknanya dapat dilihat dari kualitasnya, misalnya makna kata antara *dingi* dan *panas*, terdapat kata *suam-suam kuku*. Untuk memastikan tingkat kualitas kata, kadang-kadang orang menggunakan timbangan dan takaran. Dengan demikian kita memperoleh ujaran *berat 5 kg, lebar 5 m, tinggi 5 m*. Tentu saja hanya kata-kata yang dapat ditandai dengan satuan timbangan atau ukuran yang dibatasi seperti ini. Dengan kata lain hanya kata yang berhubungan dengan kategori nomina konkret yang dibatasi seperti ini. Kata-kata kategori nomina abstrak sulit dibatasi dengan timbangan dan ukuran.

التضادّ : هو عبارة عن وجود كلمتين فأكثر لها دلالة متضادة

Antonim (*Al-Tadhad*) adalah dua buah kata atau lebih yang maknanya dianggap berlawanan. Disebut dianggap karena sifat berlawanan dari dua kata yang berantonim ini sangat relatif. Ada kata-kata yang mutlak berlawanan, seperti kata *mati* dengan *hidup*, kata *siang* dengan *malam*. Ada juga yang tidak mutlak, seperti kata *jauh* dengan *dekat*, kata *kaya* dengan *miskin*. Seseorang yang tidak kaya belum tentu miskin. Begitu juga sesuatu yang tinggi belum tentu tidak rendah.<sup>4</sup>

Antonimi adalah oposisi makna dalam pasangan leksikal yang dapat dijenjangkan (Kridalaksana,1982). Hubungan makna yang terdapat diantara sinonimi, homonimi, hiponimi dan polisemi adalah hubungan kesamaan-kesamaan sedangkan antonimi sebaliknya, dipakai untuk menyebut makna

---

<sup>4</sup> Taufiqurrochman, *Leksiologi Bahasa Arab*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.

berlawanan. Antonimi merupakan hubungan diantara kata-kata yang dianggap memiliki pertentangan makna.<sup>5</sup>

## B. Jenis-jenis Antonim

Ada baiknya diingat bahwa istilah *antonimi* sebaiknya jangan dikacaukan dengan istilah *antonimi*. Istilah *antonimi* yang berasal dari kata Yunani

Dilihat dari sifat hubungannya, maka antonimi itu dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain :

*Pertama*, antonimi yang bersifat mutlak. Umpamanya kita hidup berantonim secara mutlak dengan kata mati, sebab sesuatu yang masih hidup tentunya belum mati, jadi sesuatu yang sudah mati tentunya sudah tidak hidup lagi. Contoh lain, kata diam berantonim secara mutlak dengan kata bergerak, sebab sesuatu yang diam tentu tidak bergerak, dan yang sedang bergerak tentunya tidak sedang diam.

*Kedua*, antonimi yang bersifat relative atau bergradasi. Umpamanya kata besar dan kecil berantonimi secara relative, juga antara kata jauh dan dekat, dan antara kata gelap dan terang. Jenis antonym ini disebut bersifat relative, karena batas antara satu dengan lainnya tidak dapat ditentukan secara jelas, batasnya itu dapat bergerak menjadi lebih atau kurang. Karena itu, sesuatu yang tidak besar belum tentu kecil, dan sesuatu yang tidak dekat belum tentu jauh. Karena itu pula kita dapat mengatakan, misalnya, lebih dekat, sangat dekat, atau juga paling dekat. Suatu objek dikatakan besar atau kecil dalam kehidupan kita adalah karena diperbandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Seekor kambing adalah menjadi sesuatu yang kecil kalau berada di samping anjing dan kucing. Selanjutnya, kucing yang menjadi sesuatu yang kecil bila berada di samping tikus dan kodok.

*Ketiga*, antonimi yang bersifat relasional. Umpamanya antara kata membeli dan menjual, antara kata suami dan istri, dan antara kata guru dan

---

<sup>5</sup> Fatimah Djajasudarma, *Semantik-1 Makna Leksikal dan Gramatikal*, ( Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 73

murid. Antonimi jenis ini disebut relasional karena munculnya yang satu harus disertai dengan yang lain. Adanya membeli karena adanya menjual, adanya suami karena adanya istri. Kalau salah satu tidak ada, maka yang lain juga tidak ada. Contoh onkret seorang laki-laki tidak bias disebut sebagai suami kalau tidak punya istri. Andaikata istrinya meninggal, maka dia bukan suami lagi, melainkan kini sudah menjadi nama menjadi duda.

*Keempat*, antonimi yang bersifat hierarkial. Umpamanya kata tamtama dan bintanga beranonim secara hierarkial, juga antara kata gram dan kilogram. Antonimi jenis ini disebut bersifat hierarkial karena kedua satuan ujaran yang berantonim itu berada dalam satu garis jenjang hierarki. Demikianlah, kata tamtama dan bintanga berada dalam satu garis kepangkatan militer, kata gram dan kilogram berada dalam satu garis jenjang ukuran timbangan.<sup>6</sup>

Al-Khammas mengklasifikasi antonim menjadi 3 macam, yaitu:

a. Antonim Mutlak ( *Tadhad Had* )

Yaitu, diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan tidak terdapat tingkatan/level. Artinya, kedua kata yang maknanya berlawanan itu benar-benar mutlak.

Contoh:

Betina/ perempuan	انثى	↔	jantan/ laki-laki	ذكر
menikah	متزوج	↔	bujang	اعزب
mati	ميت	↔	hidup	حي
Salah	خطا	↔	benar	صح
Wanita	امرأة	↔	pria	رجل

b. Antonim Bertingkat ( *Tadhad Mutadarij* )

Yaitu, diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan masih terdapat tingkatan/level. Artinya, makna dari kata-kata yang saling berlawanan masih relatif. Contoh:

- سهل (mudah) lawan kata صعب (sulit), namun antara mudah dan sulit masih tingkat kemudahan/kesulitan tertentu.

---

<sup>6</sup> Abdul Chaer, *Lingustik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 299-300.

- بارد (dingin) lawan kata حار (panas), diantara dingin dan panas masih ada level tertentu. Misalnya فاتر (hangat kuku), دافئ (hangat), ساخن (paling hangat).

c. Antonim Berlawanan ( *Tadhahd Askiy* )

Yaitu, diantara medan makna pada dua kata yang berlawanan bersifat lazim/lumrah.

Contoh:

- اب (ayah) ↔ ام (ibu)
- باع (menjual) ↔ اشترى (membeli)
- عَلَّمَ (mengajar) ↔ تعلم (belajar)
- رئيس (pemimpin) ↔ مرءوس (yang dipimpin)
- زوج (suami) ↔ زوجة (istri)
- فائز (menang) ↔ مهموز (kalah)

d. Antonim Garis Samping ( *Tadhah Amudiy* )

Yaitu, apabila kata-kata yang antonim (berlawanan) tersebut terdiri dari kosa kata yang bersifat arah ( *direction* ). Kosa kata yang berlawanan menurut garis menyamping disebut *antonim garis samping*. Misalnya, شمال (utara) lawan kata شرق (timur), جنوب (selatan) lawan kata غرب (barat), غرب (barat) lawan kata شمال (utara).

e. Antonim Garis Lurus ( *Tadhah Imtidhadi* )

Yaitu, apabila kosa kata yang berlawanan (antonim) berdasarkan garis lurus (melawan arah). Misalnya, شمال (utara) lawan kata جنوب (selatan), شرق (timur) lawan kata غرب (barat), فوق (atas) lawan kata تحت (bawah).<sup>7</sup>

### C. Pembentukan Antonim dalam Bahasa Arab

---

<sup>7</sup> Taufiqurrochman, *Leksiologi Bahasa Arab.....*, hlm. 76-78

Haidar menyebutkan terdapat banyak hal yang menyebabkan terjadinya antonym. Hal-hal tersebut kemudian diklasifikasikannya ke dalam tiga factor besar.

#### 1. Faktor Eksternal

- Perbedaan dialek, misalnya kata السدفة yang dapat bermakna الظلمة 'gelap' dan الضوء 'terang'.
- Pinjaman bahasa asing, misalnya kata جلال yang bermakna كريم 'mulia' dan حقير 'hina'.
- Motivasi social, misalnya sebagai kata yang menunjukkan rasa optimisme, pesimisme, ejekan, atau bahkan juga sebagai kata krama.

#### 2. Faktor Internal

- Motivasi relasi makna, misalnya sebagai kata yang menunjukkan perluasan makna, majas, penegasan, ataupun untuk menggeneralisasikan makna aslinya.
- Motivasi relasi lafaz, misalnya perbedaan akar kata, substitusi konsonan akar kata, atau pun perubahan tempat konsonan akar kata.

#### 3. Faktor Historis

- Peninggalan masa lalu, seperti yang diungkapkan Giese Kontranimi merupakan ungkapan manusia yang berupa pemikiran orang-orang di masa lampau.
- Keadaan asasi kata, maksudnya adalah ungkapan yang menjadi kontranimi sejak awal memang sudah begitu adanya. Namun, pendapat demikian ditentang oleh Ibnu Sayyid yang mengatakan bahwa tidak dibenarkan memberikan dua makna bertentangan pada satu kata dalam waktu yang bersamaan.



## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Antonim atau antonimi adalah hubungan semantik anatar dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan, atau kontras antara yang satu dengan yang lain. Misalnya kata *buruk* berantonim dengan kata *baik*, kata *mati* berantonim dengan kata *hidup*, kata *guru* berantonim dengan kata *murid*, kata *membeli* berantonim dengan kata *menjual*.

### B. Saran